

ABSTRAK

**PENGARUH DIGITALISASI, LITERASI KEUANGAN,
INKLUSI KEUANGAN, DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL
TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA MIKRO KECIL DAN
MENENGAH (UMKM) DI KOTA BENGKULU**

Oleh:
Wulan Ramadhani¹
Hesti Setiorini²

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digitalisasi, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan lingkungan eksternal terhadap keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di kota Bengkulu. Populasi penelitian berjumlah 257 UMKM yang berada di kecamatan Selebar, kota Bengkulu, dengan sampel sebanyak 30 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial digitalisasi, inklusi keuangan, dan lingkungan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di kota Bengkulu, sedangkan literasi keuangan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di kota Bengkulu. Secara simultan, ketiga variabel digitalisasi, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan lingkungan eksternal berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di kota Bengkulu. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,974, yang menunjukkan bahwa variabel digitalisasi, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan lingkungan eksternal secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel Keberlanjutan UMKM sebesar 97,4%, sedangkan sisanya sebesar 2,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Kata Kunci: Digitalisasi, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Lingkungan Eksternal, Keberlanjutan UMKM

ABSTRACT

THE EFFECT OF DIGITALIZATION, FINANCIAL LITERACY, FINANCIAL INCLUSION, AND THE EXTERNAL ENVIRONMENT ON THE SUSTAINABILITY OF MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISES (MSMEs) IN BENGKULU CITY

By:

Wulan Ramadhani¹

Hesti Setiorini²

This study aims to analyze the effect of digitalization, financial literacy, financial inclusion, and the external environment on the sustainability of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Bengkulu City. The population of this study consisted of 257 MSMEs located in Selebar District, Bengkulu City, with a sample of 30 respondents selected using purposive sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression with the assistance of the SPSS program. The results show that, partially, digitalization, financial inclusion, and the external environment have a positive and significant effect on the sustainability of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Bengkulu City, while financial literacy has a significant negative effect on MSME sustainability in Bengkulu City. Simultaneously, digitalization, financial literacy, financial inclusion, and the external environment have a significant effect on the sustainability of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Bengkulu City. The Adjusted R Square value of 0.974 indicates that digitalization, financial literacy, financial inclusion, and the external environment jointly explain 97.4% of the variation in MSME sustainability, while the remaining 2.6% is influenced by other variables outside the scope of this study.

Keywords: Digitalization, Financial Literacy, Financial Inclusion, External Environment, MSME Sustainability.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki dampak besar terhadap perekonomian Indonesia, tidak hanya menyumbangkan porsi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga berfungsi sebagai wadah utama dalam penciptaan lapangan kerja. Perkembangan era digital dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menghadirkan tantangan yang makin kompleks bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Hamzah et al., 2023). Di Provinsi Bengkulu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menopang aktivitas ekonomi masyarakat lokal secara signifikan. Di samping menyediakan lapangan kerja, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memperkuat pertumbuhan sektor riil dan daya beli masyarakat, serta mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (Sentari, 2025).

Pemilik dan pengelola Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat memperkuat keberlanjutan usaha dengan mengimplementasikan teknologi digital guna mengoptimalkan operasional, menembus pasar baru, serta membuka peluang kerja baru (Machin et al., 2023). Pergeseran dari jual beli konvensional menuju digital mau tidak mau memaksa para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk menyesuaikan diri (Suleman & Thalib, 2024). Beban biaya penerapan menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam bertransisi menuju digitalisasi keuangan. Pengeluaran awal untuk perangkat lunak, pelatihan, serta infrastruktur komputer

dapat menjadi penghambat, khususnya bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan keterbatasan sumber daya (Hakim et al., 2024).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Bengkulu saat ini menghadapi situasi krusial seiring bergesernya lanskap perdagangan ke platform digital. Walaupun sektor ini terbukti menjadi penyokong utama perekonomian daerah, sebagian besar pelaku usaha mikro masih kesulitan menyesuaikan diri dengan ekosistem digital. Menurut data dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Provinsi Bengkulu, jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terintegrasi dengan platform digital masih tergolong sangat kecil dibanding total pelaku usaha di daerah tersebut (*Digitalisasi UMKM Bengkulu, Antara Ancaman Dan Peluang*, 2025).

Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Provinsi Bengkulu mencatat 108.000 pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) setempat kini telah terdaftar pada sistem Pendataan Lengkap Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan Pendaftaran Lengkap Koperasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PLKUMKM) (Mayasari, 2025). Keadaan tersebut semakin diperparah oleh tekanan lingkungan eksternal yang mengancam daya saing produk lokal, khususnya saat pasar digital mulai didominasi oleh pelaku usaha dari luar daerah hingga mancanegara. Situasi ini memaksa pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) konvensional untuk bersaing dengan pesaing yang mampu memberikan harga lebih bersaing, kualitas terjamin, dan pengemasan yang lebih memikat (*Digitalisasi UMKM Bengkulu, Antara Ancaman Dan Peluang*, 2025).

Tantangan berikutnya, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih terkendala oleh ketidakmampuan mengelola kredit serta keterbatasan riset pasar, yang berujung pada tingginya angka kegagalan produk. Dalam hal ini, pemerintah perlu memperluas skema pembiayaan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Pembiayaan Ultra Mikro melalui penyederhanaan persyaratan administrasi. Kendati demikian, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tetap diimbau untuk mandiri tanpa terus bergantung pada bantuan pemerintah, salah satunya melalui inovasi dan kreasi berkelanjutan. (Harianja, 2025).

Namun, program peningkatan inklusi dan pemberdayaan berbasis digital di Kota Bengkulu kerap menghadapi kendala pada tingkat keberlanjutannya. Sebagai contoh, aplikasi "Kupesan" dan "Kuantar" yang diluncurkan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kota Bengkulu pada tahun 2020 demi menggalakkan ekonomi kerakyatan berbasis digital (Putro, 2020), dikabarkan telah berhenti beroperasi dalam satu tahun belakangan (TVRIBengkulu, 2025). Kegagalan inisiatif digital lokal ini menjadi sinyal bahwa inovasi produk dan adaptasi teknologi memerlukan fondasi yang lebih kuat agar dapat bertahan dalam jangka panjang.

Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Bengkulu menjadi isu yang sangat mendesak mengingat kondisi ekonomi daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase kemiskinan di Provinsi Bengkulu sempat menyentuh 14,04% pada Maret 2023, menjadikannya provinsi termiskin ke-7 di Indonesia (Ramadani, 2024). Walaupun pada September 2024 persentase masyarakat miskin mengalami penurunan hingga 12,52% (sebanyak

261,15 ribu jiwa), kondisi ini tetap menegaskan perlunya dorongan ekonomi yang lebih kuat pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (*Persentase Penduduk Miskin September 2024 Provinsi Bengkulu Turun Menjadi 12,52 Persen*, 2025).

Teori RBV (*Resource Based View*) menjelaskan bahwa peningkatan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat bergantung pada tata kelola yang efektif atas seluruh asetnya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. (Destrin, 2024). Teori ini bertujuan untuk menguraikan strategi perusahaan dalam merawat daya saingnya untuk jangka panjang. Keberhasilan ini diraih dengan mengoptimalkan sumber daya serta kapasitas yang dimiliki secara tepat dan konsisten. Dalam sudut pandang ini, teori RBV (*Resource Based View*) menekankan betapa pentingnya mengelola aset-aset kunci organisasi. Target utamanya yaitu memastikan perusahaan terus memimpin persaingan pasar secara berkelanjutan hingga masa depan (Heliani & Novitasari, 2024).

Digitalisasi, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan merupakan aset strategis internal yang berperan sebagai pilar utama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam beradaptasi serta merespons dinamika Lingkungan Eksternal. Pandangan RBV (*Resource Based View*) mengemukakan bahwa sumber daya (*resources*) mampu menciptakan keunggulan bersaing apabila sulit dipindahtangankan atau berkedudukan sebagai aset inti untuk diinvestasikan. Pelaku organisasi industri kecil dituntut untuk mendorong sumber daya manusia di dalamnya agar menjadi pencetus gagasan, memiliki persistensi, percaya diri,

berani mengambil risiko, serta mampu menginspirasi lahirnya inovasi. (Widagdo et al., 2019).

Temuan ini didukung oleh Penelitian Akbar & Coryanata (2024) yang memperluas implikasi teori RBV (Resource Based View) dengan memperlihatkan bahwa faktor-faktor ini adalah sumber daya vital bagi keunggulan kompetitif Usaha Kecil Menengah (UKM). Secara spesifik, teori RBV (Resource Based View) dalam penelitian ini memaparkan bahwa kelangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di tengah gempuran Lingkungan Eksternal butuh penopang internal yang solid, khususnya melalui Digitalisasi, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan sebagai aset strategis organisasi.

Menurut penelitian Rahmayani et al., (2025) *Dynamic Capabilities* merujuk pada kapasitas perusahaan untuk membentuk, memajukan, dan menyelaraskan aset internal demi menghadapi dinamika lingkungan yang serba cepat. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan Khairurrazikin, (2026), dapat disimpulkan bahwa *dynamic capabilities* berdampak positif dan signifikan terhadap penguatan keunggulan bersaing berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam membaca peluang, menggarap potensi pasar, serta merekayasa ulang sumber daya internal menjadi penentu utama dalam membangun daya saing jangka panjang.

Penerapan digitalisasi akuntansi oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan berbagai kemudahan, tidak hanya dalam meraih akses kredit bank, tetapi juga untuk mengontrol aset, utang, modal, serta merencanakan pendapatan dan efisiensi usaha (Ekawati et al., 2025). Dengan kata

lain, literasi digital yang diperoleh lewat program ini tidak cuma bernilai sebagai pengetahuan praktis, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan ekosistem bisnis yang lebih cepat beradaptasi dengan tren teknologi (Kamilah et al., 2025). Menurut penelitian Lestari et al (2025) berbekali pelatihan dan sarana infrastruktur yang tepat, digitalisasi akuntansi mampu menjadi dorongan utama untuk mendongkrak efisiensi serta kualitas laporan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam jangka panjang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani et al., 2025) pemanfaatan *marketplace* digital terbukti memberikan kontribusi positif dalam mendongkrak penjualan serta efisiensi operasional Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selaras dengan penelitian (Suleman & Thalib, 2024) digitalisasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penelitian (Hamzah et al., 2023) menyimpulkan bahwa transformasi digital merupakan fondasi utama untuk memperkuat daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di tengah pesatnya perkembangan era digital.

Sejalan dengan penelitian Asmara et al., (2025) digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Namun, berdasarkan hasil analisis penelitian (D, 2024), secara parsial, digitalisasi memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap keberlanjutan usaha, Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi, meskipun penting, mungkin belum memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan UMKM dalam konteks penelitian ini.

Setelah berhasil menghadirkan platform digitalisasi dan literasi digital, langkah selanjutnya adalah membekali para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan literasi keuangan yang memadai. Roestanto (2017) mendefinisikan literasi keuangan sebagai suatu rangkaian proses untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan keyakinan (confidence) agar individu mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih bijaksana (Artha & Wibowo, 2023). Keterampilan literasi keuangan yang kuat memungkinkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menyusun perencanaan bisnis yang solid dan laporan yang baik, yang mana sangat penting untuk memfasilitasi akses pendanaan, dan investasi demi menjamin keberlanjutan usaha mereka.

Berdasarkan pengujian Taufiqurrahman & Idamiharti, (2024) dapat diketahui bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka tingkat keberlangsungan usaha akan semakin tinggi. Sedangkan penelitian Nurfadhilah et al., (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap keberlanjutan usaha. Hal ini berarti bahwa tingginya tingkat literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha balkondes. Hasil tersebut disebabkan kurangnya pemahaman pelaku usaha tentang bagaimana mengelola aset, kewajiban dan modal.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 76 /POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan/atau Masyarakat, Inklusi keuangan merupakan akses terhadap

berbagai lembaga keuangan, produk, dan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Artha & Wibowo, 2023). Inklusi keuangan dapat dikatakan sebagai sebuah proses untuk menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal oleh seluruh pelaku ekonomi. Dalam inklusi keuangan tersedia berbagai jasa keuangan seperti tabungan, per kreditan, asuransi, dan pembayaran pada tingkat harga yang mampu dibayar oleh seluruh pelaku ekonomi, terutama pelaku ekonomi yang memiliki pendapatan rendah (Prawana et al., 2024).

Ditemukan juga bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tidak konsisten sering kali menghadapi kesulitan dalam mengelola usahanya. Salah satu faktor utama agar sustainability tetap terjaga ialah keuangan perusahaan. Dalam hal ini keuangan mencakup modal serta akses terhadap modal tersebut. Telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa beberapa penelitian mengungkapkan inklusi keuangan serta modal memiliki pengaruh terhadap sustainability usaha yang dijalankan oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Azro'i et al., 2023).

Temuan penelitian Asmoro et al., (2025) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sejalan dengan penelitian Chudlori & Widiastuti, (2025) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan yang dimiliki

pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), semakin besar peluang usaha untuk bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian Mendrofa et al., (2024) Inklusi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberlangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dengan nilai probabilitas di atas 0,05 dan nilai t hitung di bawah t tabel. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan inklusi keuangan di wilayah kepulauan Nias. Faktor-faktor seperti manajemen yang tidak efisien dan kondisi eksternal lainnya juga dapat mempengaruhi keberlangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Mendrofa et al., 2024).

Faktor eksternal memiliki pengaruh pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seperti akses terhadap pembiayaan syariah, dukungan regulasi, dan dinamika pasar menciptakan lingkungan yang menentukan arah pertumbuhan dan daya tahan usaha (Sihombing et al., 2025). Sinergi antara kapasitas internal pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan dukungan eksternal dari pemerintah maupun lingkungan bisnis menjadi kunci utama bagi keberlanjutan dan pertumbuhan sektor ini. Temuan ini menunjukkan pentingnya strategi terpadu yang tidak hanya memperkuat manajemen dan inovasi pelaku usaha, tetapi juga memperluas dukungan kebijakan serta akses terhadap teknologi dan pasar (Masero et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian Pereira (2022) dapat disimpulkan bahwa lingkungan eksternal terbukti memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM). Hal ini berarti semakin rendah lingkungan eksternal maka akan meningkatkan kinerja Usaha Kecil Menengah

(UKM) di Kota Sorong. Lingkungan eksternal terbukti memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM) yang dimediasi oleh keunggulan bersaing. Berbeda dengan penelitian Yulianingsih, (2021) faktor internal dan eksternal secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kota Bogor.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengembangkan model hubungan antara Digitalisasi, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Lingkungan Eksternal terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selain itu, data terbaru tahun 2024–2025 memberikan gambaran kontemporer yang lebih segar mengenai tantangan digitalisasi pasca kegagalan aplikasi lokal seperti "Kupesan" (TVRIBengkulu, 2025). Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan besar bagi pegiat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengarungi tahun 2025 terkait perubahan perilaku konsumen di pasar digital (Harianja, 2025). Dengan demikian, riset ini tidak hanya menjawab gap empiris, tetapi juga memperkuat teori *Resource-Based View* (RBV) dalam mengelola aset strategis internal untuk keberlanjutan usaha (Destrin, 2024).

Penelitian mengambil judul ini karena secara langsung menyentuh isu strategis yaitu bagaimana Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Bengkulu dapat bertahan di era digital yang terus berkembang. Pemilihan lokasi di Kota Bengkulu didasarkan pada kondisi daerah yang menempati peringkat ke-7 provinsi termiskin di Indonesia, di mana Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

(UMKM) menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat lokal (Ramadani, 2024; Sentari, 2025). Dengan menggunakan landasan teori RBV (*Resource Based View*), hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengelolaan sumber daya dan kemampuan internal sebagai kunci mencapai performa yang unggul (A. R. Wijaya & Wardah, 2025). Serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mampu mengembangkan kapabilitas dinamis secara konsisten akan memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan posisinya di tengah persaingan yang semakin kompetitif (Khairurrazikin, 2026).

1.2 Identifikasi Masalah

1. Banyak pelaku usaha mikro di Bengkulu yang belum mampu beradaptasi dengan ekosistem digital.
2. Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terhubung dengan platform digital masih sangat rendah dibandingkan dengan total 108.000 pelaku usaha yang terdaftar dalam Pendaftaran Lengkap Koperasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PLKUMKM).
3. Pasar digital kini dipenuhi oleh pemain dari luar daerah hingga luar negeri.
4. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) konvensional Bengkulu kalah saing dari segi harga (kompetitor lebih murah), kualitas produk yang kurang konsisten, serta kemasan (*packaging*) yang kalah menarik.

5. Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kesulitan mengoptimalkan perangkat digital dan beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen di pasar digital.
6. Kurangnya riset pasar oleh pelaku usaha, yang berujung pada tingginya angka kegagalan produk di pasaran.
7. Masih adanya hambatan dalam akses pembiayaan, sehingga diperlukan perluasan dan simplifikasi administrasi untuk skema seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan Pembiayaan Ultra Mikro.
8. Adanya kecenderungan ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan pemerintah, sehingga aspek kemandirian, inovasi, dan kreasi pelaku usaha masih minim.
9. Program atau aplikasi digital lokal bentukan pemerintah tidak bertahan lama. Contoh nyatanya adalah aplikasi "Kupesan" dan "Kuantar" (dirilis 2020) yang dilaporkan sudah tidak beroperasi lagi dalam satu tahun terakhir.
10. Lemahnya fondasi jangka panjang dalam inovasi produk dan adaptasi teknologi yang diinisiasi oleh pemerintah daerah.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang memengaruhi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup tertentu agar pembahasan dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terarah. Penelitian ini membatasi variabel independen hanya terbatas pada empat variabel utama, yaitu Digitalisasi, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Lingkungan Eksternal. Penelitian ini dibatasi secara

geografis pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki tempat usaha tetap dan berdomisili di wilayah Kelurahan Bumi Ayu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Responden dalam penelitian ini dibatasi pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memenuhi kriteria tertentu (purposive sampling) dan data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden pada periode tahun penelitian berjalan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah Digitalisasi berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Bengkulu?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Bengkulu?
3. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Bengkulu?
4. Apakah lingkungan Eksternal berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Bengkulu?
5. Apakah Digitalisasi, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Lingkungan Eksternal secara simultan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Bengkulu?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh digitalisasi terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Bengkulu?
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Bengkulu?
3. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Bengkulu?
4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan Eksternal terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Bengkulu?
5. Untuk mengetahui pengaruh Digitalisasi, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Lingkungan Eksternal secara simultan terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Bengkulu?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen dan akuntansi khususnya di bidang kewirausahaan dan strategi bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), berfokus pada pemahaman lebih komprehensif mengenai peran faktor non-finansial seperti Digitalisasi dan faktor perilaku (Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan) serta faktor lingkungan eksternal dalam mendukung keberlanjutan usaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di tengah perubahan lingkungan bisnis yang cepat.

2. Penelitian ini dapat memperkuat dan menguji validitas beberapa teori seperti Teori Sumber Daya dan Kapabilitas (*Resource-Based View*), dengan menguji bagaimana aset internal UMKM (seperti kemampuan digital dan literasi keuangan) serta adaptasi eksternal (Inklusi Keuangan dan Lingkungan eksternal) mempengaruhi keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi teoretis bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam mengembangkan model prediktif mengenai faktor-faktor yang mendorong atau menghambat keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada sektor yang berbeda menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Memberikan pemahaman praktis kepada pemilik dan pengelola UMKM di Kota Bengkulu mengenai faktor-faktor kunci (Digitalisasi, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Lingkungan Eksternal) yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha mereka dan dapat menjadi panduan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menentukan prioritas investasi (misalnya pelatihan digital atau pengembangan produk) untuk mencapai pertumbuhan jangka panjang.

2. Bagi Pemerintah Daerah (Kota Bengkulu) dan Regulator

Menjadi masukan strategis bagi Dinas terkait (seperti Dinas Koperasi dan UKM) dan pembuat kebijakan di Kota Bengkulu dalam merancang program yang lebih efektif dan tepat sasaran. Masukan ini berguna untuk menyusun kebijakan pelatihan Literasi Keuangan dan Digital serta program fasilitasi Inklusi Keuangan yang benar-benar meningkatkan daya saing dan keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah tersebut.

3. Bagi Lembaga Keuangan dan Mitra Pembangunan

Menyediakan data empiris bagi lembaga keuangan (Bank, Lembaga Pembiayaan) dan mitra pembangunan (NGO, *Venture Capital*) dalam menilai dan merancang produk keuangan (seperti kredit atau investasi) serta program pendampingan yang lebih sesuai dengan tingkat literasi keuangan dan kebutuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Ini membantu meminimalisir risiko kredit dan meningkatkan tingkat inklusi keuangan di kalangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

4. Bagi Akademisi dan Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan studi kasus mengenai dinamika Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah Kota Bengkulu. Bagi akademisi, ini menjadi bahan ajar dan referensi untuk analisis kebijakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan kewirausahaan. Bagi masyarakat umum, ini memberikan

gambaran tentang upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal.

